RELASI KUASA TERHADAP TERDUGA PKI DALAM CERPEN *MADE JEPUN* DAN *SEONGGOK DAGING BEKU*

***Power Relation on PKI Suspect in the Made Jepun and Seonggok Daging Beku* Short Story**

Selfia Darmawati[a], Novi Diah Haryanti[b]
[ab]UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
[ab]Jl. Ir H. Juanda No. 95, Cempaka Putih, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia
Telepon/HP,085882227766 Pos-el: darmawatiselfia@gmail.com

(Masuk: 12 Oktober 2020, diterima: 24 Mei 2021)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji relasi kuasa terhadap terduga PKI yang tedapat dalam cerpen *Made Jepun* (MJ) karya Putu Oka Sukanta (POS) dan *Seonggok Daging Beku* (SDB) karya Putu Fajar Arcana (PFA) serta hal-hal yang memengaruhi relasi kuasa tersebut, seperti wacana yang dibentuk dan hubungan antartokoh dalam cerita. Cerita yang diangkat sama-sama menceritakan tentang peristiwa pasca '65 yang dialami oleh keluarga, bahkan tetangga para terduga PKI di Bali. Penelitian ini dilakukan menggunakan teori relasi kuasa yang digagas Michel Foucault. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui metode studi pustaka dengan teknik baca-catat. Sumber data yang digunakan adalah karya sastra dan data yang didapat berupa unit-unit teks yang menggambarkan adanya relasi kuasa. Data yang didapat dianalisis dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi kuasa yang hadir mengakibatkan adanya kontrol dan dominasi tidak hanya kepada simpatisan PKI saja, melainkan juga menimpa keluarga dan para tetangga mereka. Bentuk relasi kuasa yang muncul adalah stigmatisasi, objektifikasi, kontrol, dominasi, dan manipulasi yang hadir melalui pelabelan bahwa PKI adalah ideologi terlarang, pemenjaraan tokoh, pengucilan yang dialami tokoh, tuduhan tanpa bukti, hingga pemerkosaan.

Kata Kunci: relasi kuasa, Michel Foucault, terduga PKI

Abstract

This research examines the power relations between the PKI suspects found in the short stories "Made Jepun" (MJ) by Putu Oka Sukanta (POS) and "Seonggok Daging Beku" (SDB) by Putu Fajar Arcana (PFA) as well as other things that influence these power relations, such as discourse. formed and the relationships between the characters in the story. Both stories tell of the post '65 events experienced by families, even neighbors of PKI suspects in Bali. This research was conducted using the theory of power relations proposed by Michel Foucault. The data in this study were obtained through the literature study method with the reading-note technique. Sources of data used are literary works and the data obtained are in the form of text units that describe the existence of power relations. The data obtained were analyzed using descriptive qualitative methods. The results showed that the power relations that were present resulted in control and domination not only of PKI sympathizers but also to their families and neighbors. The forms of power relations that emerge are stigmatization, objectification, control, domination, and manipulation that are present through the labeling that the PKI is a forbidden ideology, imprisonment of figures, exclusion experienced by figures, accusations without evidence, to rape.

Keywords: *power relation, Michel Foucault, PKI suspect*

PENDAHULUAN

Peristiwa Gerakan 30 September 1965 merupakan peristiwa besar dalam sejarah Indonesia yang berhasil memicu berbagai konflik hingga ke daerah-daerah lokal, termasuk Bali. Pasca-meletusnya peristiwa ini, terjadi gerakan pemutihan oleh rezim Orde Baru. Segala hal yang berbau PKI dilarang, dan orang yang terlibat dalam PKI–maupun terduga terlibat dalam PKI—ditumpas habis dan direpresi dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka disiksa, diperkosa, dilarang memasuki pemerintahan, mendapatkan tanda khusus pada KTP mereka, dan dikucilkan masyarakat, termasuk keluarganya (Robinson, 1988).

Peristiwa ini membuat banyak sastrawan turut mengangkat G30S ke dalam karya mereka. Umar Kayam menulis *Sri Sumaran & Bawuk* (1975), Ahmad Tohari menulis *Lintang Kemukus Dini Hari* (1982), dan Leila S. Chudori menulis *Pulang* (2013). Kebanyakan, penulis mengangkat peristiwa ’65--’66 dengan latar cerita di daerah Jawa dan menyoroti simpatisan PKI secara langsung sebagai tokoh utama. Tema yang diangkat pun seputar penangkapan, pengasingan, penyiksaan di balik jeruji besi, hingga eksekusi-eksekusi masal yang terkesan kejam dan berdarah-darah.

Teks-teks yang menceritakan peristiwa ’65--’66 di luar Jawa tidak terlalu terekspos. Padahal, daerah lokal seperti Bali menjadi salah satu daerah yang paling parah pada peristiwa itu. Robinson (1988: 4) mengatakan bahwa jumlah penduduk Bali pada tahun 1965 sekitar satu setengah juta orang dan jumlah yang terbunuh akibat pergolakan politik tahun 1965 itu diperkirakan dengan perkiraan angka yang rendah antara 30.000 sampai 100.000 orang. Beberapa teks yang mengangkat peristiwa ’65--’66 di Bali adalah novel *Tarian Bumi* (2007) karya Oka Rusmini, antologi cepen *Lobakan: Kesenyapan Gemuruh Bali ‘65* (2009) yang ditulis oleh beberapa sastrawan Bali, dan cerpen *Gadis Suci yang Melukis Tanda Suci di Tempat Suci* (2019) karya Made Adnyana Ole.

Cerpen yang mengangkat peristiwa ’65--’66 di Bali juga ditulis oleh Putu Oka Sukanta yang terbit tahun 2012 dengan judul *Made Jepun*. Putu Oka Sukanta (POS) merupakan salah satu sastrawan sekaligus aktivis asal Bali yang aktif menulis sejak berumur 16 tahun. Setelah peristiwa G30S meletus, ia ditahan selama 10 tahun tanpa proses pengadilan. *Made Jepun* (MJ) menceritakan tentang pemerkosaan yang dialami oleh Made Jepun—adik dari tahanan politik ’65—yang dilakukan oleh militer yang bertugas pada saat itu, hingga akhirnya Made Jepun mengalami trauma berat dan meninggal dunia.

Putu Fajar Arcana juga menulis cerpen *Seonggok Daging Beku* yang terbit pada tahun 2015. *Seonggok Daging Beku* (SDB) menceritakan tentang seorang anak yang mencari ayahnya yang hilang pasca-peristiwa G30S dengan menggunakan catatan lama ayahnya sebagai kata kunci. Berbeda dengan POS, Putu Fajar Arcana (PFA) merupakan penulis asal Bali yang hidup dan tumbuh setelah peristiwa G30S berlalu, sehingga ia memiliki kacamata tersendiri sebagai generasi yang hidup setelah peristiwa itu berlalu.

Penelitian-penelitian terhadap karya POS dan PFA pernah dilakukan beberapa kali oleh beberapa orang. Cahyo Waskito Pur Antomo pada tahun 2013 menulis sebuah skripsi dengan judul “Relasi Kuasa dalam Novel *Merajut Harkat* Karya Putu Oka Sukanta”. Penelitian ini juga menggunakan teori kekuasaan Michael Foucault. Melalui penelitian ini, wacana kekuasaan yang banyak muncul adalah terhadap PKI dan Gestapu. Relasi kuasa yang muncul mencakup atas relasi atas pemikiran/ ideologi, seperti kontrol atas pemikiran, stigmatisasi, objektifikasi, hingga dominasi, dan fetitisme tubuh, seperti manipulasi tubuh, kontrol tubuh, hingga objektifikasi (Antomo, 2013). Sayangnya, isu relasi kuasa yang muncul masih sama seperti isu-isu kebanyakan, yakni relasi kuasa terhadap simpatisan PKI secara langsung sebagai tokoh utama. Latar suasana dan tema yang banyak diangkat pun menyoal relasi kuasa

berdasarkan penghukuman fisik dan pengurungan penjara.

Beberapa penelitian terhadap karya-karya Putu Fajar Arcana juga beberapa kali dilakukan, khususnya kumpulan cerpen *Drupadi*. Novel ini banyak menceritakan peristiwa-peristiwa kemanusiaan di Bali, khususnya tragedi '65 dan bom Bali. Zulia Mar'atus Sholihah menulis tesis berjudul "Tragedi Kemanusiaan dalam Cerpen-Cerpen pada Kumpulan Cerpen *Drupadi* Karya Putu Fajar Arcana" pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra milik Georg Lukacs. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tragedi yang meliputi kematian muncul akibat membela orang yang dituduh PKI, pembantaian massa 1965, dan konflik sosial (Sholihah, 2016). Meski sama-sama mengangkat penderitaan tahanan politik '65 beserta keluarganya, penelitian ini fokus membahas tragedi-tragedi kemanusiaan, baik dari wujudnya, penyebabnya, hingga dampaknya. Penelitian ini lebih menonjolkan sisi sosiologis.

Pada 2018, penelitian terhadap karya serupa juga dilakukan oleh William Sidarta dengan tesis berjudul "Presentasi Kekerasan dalam Kumpulan Cerpen *Drupadi* Karya Putu Fajar Arcana". Penelitian ini menggunakan teori struktural Robert Stanton. Penelitian ini mengidentifikasi tokoh-tokoh dan bentuk-bentuk kekerasan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan kekerasan dalam kumpulan cerpen *Drupadi* hadir berdasarkan jarak antara kekerasan dengan tokoh (Sidarta, 2018). Jadi, penelitian ini menitikberatkan pada kekerasan yang terjadi pada tokoh-tokoh dengan menggali makna yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut.

Penelitian relevan tersebut menunjukkan bahwa POS dan PFA memang penulis yang banyak bercerita tentang Bali, termasuk peristiwa '65. Akan tetapi, penelitian terhadap karya POS dan PFA yang membahas relasi kuasa masih tergolong sedikit. Penelitian terhadap isu '65--'66 juga masih terbatas pada kekerasan dan kemanusiaan. Kalaupun hadir isu relasi kuasa, objek yang dimunculkan masih didominasi dengan tragedi eksekusi, pemenjaraan, dan penghukuman yang bersifat monolitik. Kajian relasi kuasa pada peristiwa '65--'66 terkait peristiwa keseharian belum banyak ditemukan. Padahal praktik diskriminasi, dominasi, dan kontrol terhadap keluarga dan orang terdekat tapol kerap dilakukan lewat praktik kehidupan sehari-sehari yang sederhana. MJ dan SDB juga merupakan dua karya yang jarang diteliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikan kedua cerpen tersebut sebagai objek penelitian.

Gerakan pemutihan yang digaungkan oleh rezim Orde Baru serta sentimen politik yang tumbuh pada masa itu membuat banyak keluarga dan orang terdekat simpatisan PKI mengalami tindakan diskriminatif dan hal-hal tidak manusiawi. Isu ini muncul dalam MJ dan SDB melalui kejadian-kejadian sederhana yang menyentil dan kerap kali luput dari perhatian. Hal ini membuat MJ dan SDB menjadi teks yang menarik untuk dikaji dan dilihat relasi kuasa yang muncul melalui kejadian-kejadian yang dialami tokoh. Pengkajian mengenai relasi kuasa ini menjadi penting, karena melalui pembahasan ini, dapat diketahui bahwa ada kelompok yang terdominasi, ditindas, dikontrol, bahkan mendapat kekerasan.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini akan membedah struktur naratif cerpen "Made Jepun" karya Putu Oka Sukanta dan "Seonggok Daging Beku" karya Putu Fajar Arcana. Analisis struktur naratif ini penting untuk memperlihatkan bagaimana relasi kuasa terhadap terduga PKI muncul dalam teks.

KERANGKA TEORI

Relasi kuasa yang digagas oleh Michel Foucault akan sangat tepat jika digunakan untuk membedah kedua cerpen ini. Konsep kekuasaan bagi Foucault bukanlah kekuasaan sebagai kepemilikan yang berada di tangan negara atau penguasa secara monolitik, melainkan ia menganggap kekuasaan sebagai suatu relasi-relasi yang beragam dan tersebar, serta memiliki ruang lingkup yang strategis. Kekuasaan merupakan sebuah strategi yang di

dalamnya terdapat sistem, aturan, susunan, dan regulasi (Foucault, 2011:120–126). Kekuasaan bukanlah suatu institusi atau struktur, bukan pula kekuatan yang dimiliki, melainkan sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut situasi strategis kompleks dalam masyarakat. Kekuasaan dalam pandangan Foucault tidak lebih sebagai sesuatu yang dimiliki oleh individu atau kelompok untuk mengontrol yang lain (Mudhoffir, 2014: 78).

Foucault dalam Eriyanto (2001) mengungkapkan bahwa kekuasaan adalah praktik-praktik konkrit yang kemudian menciptakan realitas dan pola-pola perilaku, memproduksi wilayah objek-objek pengetahuan dan ritual-ritual kebenaran yang khas. Kekuasaan bersifat produktif, yaitu memiliki kemampuan untuk dikeluarkan oleh siapa saja dan mengandung upaya perlawanan. Kekuasaan juga bersifat restriktif, karena mampu menciptakan batas-batas untuk menjauhkan elemen lain yang berpotensi untuk merobohkan kekuasaannya. Hubungan antara manusia dengan realitas diatur melalui wacana yang menentukan bagaimana seharusnya bertindak, membentuk kepercayaan-kepercayaan, konsep, dan ide-ide yang akan dianut (Sulistya, 2011: 142). Kekuasaan ini menyebar lewat pengetahuan yang dibangun menjadi sebuah wacana yang diproduksi oleh berbagai pihak, sehingga melahirkan nilai benar dan salah yang akhirnya menjadi strategi pendisiplinan atau kontrol dalam suatu masyarakat.

Salah satu konsep kuasa Foucault adalah mengenai kuasa tubuh atau yang biasa dikenal dengan disiplin tubuh. Konsep ini bekerja dengan mengawasi seluruh aspek yang terdapat dalam tubuh, seperti tingkah laku, cara berpikir, ide-ide, hingga cara seseorang berpenampilan (Foucault, 1997: 16). Synott (2002: 369) menyebutkan bahwa pembentukan kekuasaan dalam tubuh fisik dan ilmu pengetahuan dipaksa melalui manipulasi atas elemen, sikap, dan tingkah laku. Hal ini dapat disebut juga sebagai stigmatisasi yang terbentuk melalui pengontrolan pemikiran dan tubuh (Suyono, 2002: 237). Jones (2003: 181) mengatakan relasi kuasa atas tubuh hadir dengan kenyataan bahwa tubuh manusia diatur sedemikian rupa agar kekuasaan yang ada dalam wacana agama, norma, dan ilmu pengetahuan dapat tetap utuh dan tanpa sadar, tubuh akan mematuhinya. Dengan demikian, relasi kekuasa hadir dalam bentuk kontrol tubuh yang ketat, mulai dari ide-ide hingga cara berpenampilan. Sasarannya pun bisa siapa saja. Melalui kontrol tubuh ini, akan terbentuk suatu stigmatisasi yang akan memengaruhi suatu hubungan kekuasaan yang menentukan bagaimana masyarakat bersikap, berpikir, dan bertingkah laku. Relasi-relasi kuasa ini disebarkan lewat politik ruang, kapitalisme, panoptikon, peraturan-peraturan, konstruksi atau pembagian fungsi sosial, hingga dunia kesehatan.

Selain kontrol tubuh, hadir pula relasi kuasa atas pikiran. Kekuasaan selalu membutuhkan alat atau media untuk menyebarkan kuasanya. Foucault dalam Jones (2003: 174) menyatakan bahwa wacana merupakan salah satu alat dalam menyebarkan kekuasaan. Foucault menyebutkan istilah *episteme*, yakni sebuah wacana yang mendominasi pada kurun waktu tertentu, dalam sejarah dan tempat tertentu, sehingga manusia menganut atau mengamini sebuah kerangka pikir atau pandangan tertentu yang sebenarnya telah dibentuk dan ditentukan oleh pemilik kuasa. Dominasi yang terus-menerus diasupi dalam pikiran akan merubah cara pandang sesuatu. Maka dari itu, pikiran atau ide yang berkembang dalam masyarakat juga turut dikontrol oleh sebuah wacana atau diskursus yang mendominasi pada suatu zaman tertentu. Relasi kuasa atas pikiran ini dapat hadir lewat agama, budaya, politik-ideologi, hingga institusi-institusi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk melihat bagaimana relasi kuasa beroperasi dalam teks. Metode

kualitatif memperlihatkan hakikat sumber data yang berupa karya atau naskah, sedangkan datanya berupa kata, kalimat, wacana (Ratna, 2010: 47). Penelitian kualitatif ini juga dilakukan untuk menjabarkan unsur-unsur dalam karya sastra dan menganalisis karya sastra tersebut (Hudhana & Mulasih 2019:76). Oleh karena sifatnya deskriptif, maka semua hal yang berupa sistem tanda, penting dan saling berpengaruh satu dengan lainnya.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah cerpen "Made Jepun" yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Tak'Kan Melupakanmu* karya Putu Oka Sukanta yang diterbitkan Jaker, Yogyakarta pada 2012. Data primer lainnya ialah cerpen berjudul "Seonggok Daging Beku" yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Drupadi* yang diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, pada 2015. Sumber data sekunder yang digunakan ialah berbagai buku dan artikel jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sebagai sebuah penelitian kepustakaan, pengumpulan data dengan menelaah buku-buku, literatur, dan catatan yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji (Nazir, 1998). Teori relasi kuasa yang digagas oleh Michel Foucault digunakan untuk melihat berbagai bentuk relasi kuasa yang muncul dalam cerpen MJ dan SDB. Foucault melihat kekuasaan sebagai relasi yang beragam dan tersebar, bukan sebagai kontrol yang bergerak secara monolitik. Kuasa ini hadir dengan berbagai media dan bentuk. Melalui data (kutipan) yang terdapat dalam cerpen, dilihat media-media yang menghadirkan kuasa, dan dianalisis bentuk relasi kuasa yang hadir.

Adapun langkah kerja dalam penelitian ini, sebagai berikut: 1) membaca dan memahami isi cerpen MJ dan SDB, 2) mencari dan menentukan kutipan yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji dalam kedua cerpen tersebut, 3) menganalisis struktur naratif cerpen MJ dan SDB, 4) menganalisis data (kutipan) yang memperlihatkan berbagai bentuk relasi kuasa dalam MJ dan SDB, 5) menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis struktur narasi cerpen *Made Jepun* (MJ) karya Putu Oka Sukanta (POS) dan *Seonggok Daging Beku* (SDB) karya Putu Fajar Archana (PFA) terlebih dahulu. Analisis struktur ini penting untuk mempertajam analisis terhadap relasi kuasa yang muncul dalam kedua teks tersebut.

Struktur narasi cerpen *Made Jepun* karya Putu Oka Sukanta dan *Seonggok Daging Beku* karya Putu Fajar Arcana

Setiap karya sastra pasti memuat gagasan umum, ide utama, atau tujuan utama. Dasar cerita atau gagasan umum sebuah karya disebut sebagai tema (Nurgiyantoro, 2012, p. 70). MJ karya POS dan SDB karya PFA sama-sama bertemakan penderitaan yang dialami keluarga PKI setelah peristiwa G30S. Bedanya, MJ karya POS menceritakan penderitaan melalui pemerkosaan yang dialami oleh adik simpatisan PKI hingga ia mengalami trauma dan meninggal dunia. Sedangkan, SDB karya PFA menceritakan tentang pencarian yang dilakukan oleh seorang anak untuk menemukan ayahnya dengan berbekal catatan penyiksaan di tahanan politik yang dialami oleh tokoh bernama Gelgel.

Prosa menyampaikan sebuah konflik yang dimuat dalam rangkaian cerita. Rangkaian cerita ini disebut sebagai plot atau alur. Jalinan peristiwa dalam MJ karya POS dibuat dengan alur campuran. Cerita diawali dengan suasana yang dingin, yakni penggambaran ketika Ibu Made Jepun mengirim makanan kepada Made Jepun yang bersembunyi di bawah kasur. Kemudian cerita kembali ke masa lalu, yakni menceritakan masa lalu Made Jepun, latar belakang keluarganya, hingga tragedi pemerkosaan yang menimpa dirinya dan membuatnya trauma. Lalu, cerita kembali ke latar awal, yakni Made Jepun yang diliputi trauma. Saat itu, Made Jepun mendengar derap langkah orang banyak, kemudian traumanya kembali muncul, hingga ia kalap dan meninggal dunia. Di akhir, penulis juga menceritakan kondisi I Blanar, pelaku pemerkosaan Made

Jepun yang hidupnya juga menderita terkena karma.

Begitupun dengan SDB karya PFA, cerpen ini dimulai dari peristiwa dalam catatan ayah Tri yang menceritakan penyiksaan terhadap Gelgel, kemudian sudut pandang kembali ke tokoh "aku" dari Tri yang memulai perjalanan pencarian ayahnya di desa Merta Asri. Di sana, ia bertemu teman lamanya dan mendapatkan beberapa informasi mengenai ayah Gelgel, ayah anak-anak di desa tersebut, kabar dari Gelgel, dan yang terpenting adalah informasi mengenai Desa Mertha Asri saat peristiwa pembantaian besar-besaran setelah tragedi '65. Akhir dari cerita ini adalah refleksi dari Tri yang membayangkan penyiksaan itu terjadi.

Berbagai peristiwa yang muncul dalam cerita melibatkan tokoh-tokoh. Dalam MJ karya POS Made Jepun merupakan tokoh utama dan tokoh statis. Perwatakan Made Jepun sejak awal hingga akhir tidak berubah, yakni penakut. Penokohan ini wajar karena pada tahun-tahun itu, perilaku represif terhadap segala hal berbau PKI memang terjadi secara besar-besaran. Sifat penakut ini sejalan dengan dimensi sosialnya, yakni sebagai adik dari simpatisan PKI. Dari segi fisik, Made Jepun adalah perempuan muda yang cantik. Tokoh lainnya, I Blanar laki-laki muda pelaku pemerkosaan. Ia seorang aparat sehingga memiliki kuasa lebih. Kemudian, ada pula tokoh Wayan Urip, Nyoman Sari, dan Ketut Ayu yang hadir juga sebagai tokoh statis untuk memperkuat gambaran kesedihan traumatik yang dialami Made Jepun.

Cerpen SDB karya PFA menjadikan Tri sebagai tokoh utama dan tokoh statis. Sejak awal cerita hingga akhir cerita, perwatakan Tri tidak mengalami perubahan apapun. Ia konsisten sebagai tokoh yang mencari ayahnya dengan gambaran emosi yang sama sejak awal hingga akhir cerita. Tri adalah anak dari tahanan politik yang hidup 40 tahun setelah peristiwa '65 terjadi. Ia pergi merantau dalam waktu yang lama, sehingga tidak menyaksikan secara langsung peristiwa yang dialami desanya pada tahun '65--'66. Maka dari itu, Tri berbeda dari warga Desa Mertha Asri yang lain. Ia cenderung lebih berani untuk mengusut pembantaian yang terjadi di desa itu. Latar belakangnya sebagai anak tahanan politik membuat Tri menjadi sosok yang memiliki rasa empati terhadap orang-orang yang senasib dengan ayahnya.

Ada pun Sutama yang tidak berbeda dari warga desa lain, ia pemuda seusia Tri yang masih menetap di Bali setelah '65 meletus. Ia juga merupakan anak dari simpatisan PKI. Sutama dan warga desa lain memilih hidup sebagai petani. Pembantaian besar dan pembunuhan yang banyak mereka saksikan pada peristiwa '65--'66 memberikan mereka trauma dan luka yang mendalam. Sutama dan warga desa lain tumbuh menjadi orang yang diliputi rasa takut dan memilih hidup sederhana.

Selain tema, alur, dan penokohan, dalam suatu cerita, latar juga merupakan pijakan utama yang membuat cerita jadi terkesan realistis. Latar yang dimuat dalam cerita adalah latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Ketiga latar tersebut membuat cerita menjadi lebih hidup dan masuk akal, serta membuat pembaca dapat lebih memahami situasi dalam cerita. MJ karya POS berlatarkan tahun 1970, di Desa Dangin Tangsi, Kecamatan Bakbakan, Kabupaten Gianyar. Pada tahun 1970, pembantaian terhadap PKI di daerah sudah mulai mereda, tetapi dampaknya masih nyata benar terasa. Berbeda dengan SDB karya PFA yang berlatarkan 40 tahun setelah peristiwa G30S, itu artinya cerita berlangsung pada tahun 2005. Latar tempat dari cerita ini adalah di Desa Mertha Asri dan Desa Ijo Gading yang terletak di Kabupaten Jembrana. Pada tahun 2005, ketakutan terhadap PKI memang masih langgeng. Akan tetapi, pasca Orde Baru runtuh banyak tahanan politik yang dipulangkan ke rumahnya. Sayangnya, beberapa orang memang tetap tidak bisa pulang ke rumahnya, bahkan menghilang. Mengenai latar tempat, Jembrana dan Gianyar merupakan tempat yang cukup parah dalam peristiwa pembantaian terhadap PKI, karena pada tahun 1964,

pergerakan sepihak yang dilakukan PKI di dua daerah ini juga cukup parah. Maka ketika G30S meletus, wajar saja bila motif balas dendam terhadap PKI juga muncul secara masif (Abdullah, dkk 2012:401).

Sudut pandang penceritaan cerpen-cerpen ini juga menjadi penting dalam menggambarkan relasi kuasa. Sudut pandang dalam karya fiksi menyoroti persoalan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat (Nurgiyantoro, 2012: 246). MJ karya POS diceritakan melalui sudut pandang orang ketiga serba tahu. Narator mengetahui berbagai hal tentang Made Jepun dan tokoh-tokoh lainnya, tidak secara fisik, melainkan juga persoalan batin setiap tokoh. Tak hanya itu, narator juga mengetahui setiap peristiwa secara detail, bahkan mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi segala sesuatu dalam cerpen tersebut. Lain halnya dengan SDB karya PFA yang menggunakan sudut padang orang ketiga sebagai pengamat. Narator hanya menceritakan hal-hal yang terlihat saja, seperti gambaran fisik suatu tempat, percakapan-percakapan, dan peristiwa-peristiwa sebagaimana adanya. Narator tidak menceritakan isi pikiran tokoh, isi perasaan tokoh, dan peristiwa-peristiwa secara detail.

Relasi kuasa pada cerpen *Made Jepun* karya Putu Oka Sukanta dan *Seonggok Daging Beku* karya Putu Fajar Arcana

Berdasarkan hasil analisis struktural menunjukkan bahwa kedua cerpen ini sama-sama bertemakan tentang penderitaan yang dialami orang terdekat simpatisan PKI dalam kehidupan sehari-hari khususnya di Bali. Meski mengangkat tema yang sama, cerpen ini tetap memuat perbedaan yang signifikan. Putu Oka Sukanta mengalami langsung perilaku represi. Ia ditahan selama 10 tahun tanpa adanya proses pengadilan. Ia juga tercatat sebagai petinggi Lekra di Bali pada masanya. Dalam sebuah wawancara, ia mengatakan bahwa alasan sebenarnya ia bergabung dengan Lekra adalah karena ia tidak suka dengan sistem yang menindas. Ia mengharapkan kemanusiaan yang mengedepankan kesetaraan. Latar waktu yang diangkat hanya berselang lima tahun dari peristiwa '65. Hal ini menjadikan suasana dalam MJ terasa lebih dingin. Wujud relasi kuasa yang ada pun hadir melalui peristiwa yang ekstrem, seperti perusakan warung yang dialami keluarga Made Jepun, pemerkosaan, dan pengucilan.

Putu Fajar Arcana baru lahir pada 1965. Meski tidak mengalami peristiwa ini secara langsung, daerah yang ia tinggali merupakan daerah yang mengalami pembantaian cukup parah. Banyak yang menganggap bahwa pembantaian terhadap komunis tahun '66 adalah tragedi kemanusiaan yang sangat keji. Sebagai seorang jurnalis sekaligus orang Bali asli, akan sangat wajar jika akhirnya Putu Fajar Arcana menulis peristiwa ini dengan latar setelah 40 tahun berlalunya tragedi '65 karena ia memang hidup di masa itu. Suasana yang tergambar dalam cerpen memang tetap dingin, tetapi peristiwa-peristiwa yang diceritakan tidak seperti MJ, melainkan peristiwa-peristiwa sehari-hari, namun menyesakkan, seperti gambaran trauma warga Desa Mertha Asri, ingatan warga tentang kehilangan-kehilangan orang terdekat. Penyiksaan yang muncul dalam cerita tidak digambarkan secara langsung dan gamblang, melainkan hanya disampaikan melalui sebuah catatan secara singkat. Hal ini seolah dilakukan untuk menunjukkan bahwa setelah 40 tahun berlalu, dampak-dampak traumatis dan pemikiran masyarakat terhadap peristiwa tersebut tidak banyak berubah.

Untuk melihat gambaran dominasi dan kontrol yang terdapat dalam cerpen MJ dan SDB, bisa dilihat dari tokoh dalam cerita. Contohnya, Made Jepun sebagai adik dari simpatisan PKI, tubuhnya terkontrol sehingga didominasi dan diobjektifikasi oleh I Blanar, seorang tentara yang bertugas saat itu. Pada cerpen SDB, relasi kuasa muncul dalam bentuk panoptikon. Panoptikon adalah pengawasan yang bersifat diskontinu, tapi memiliki dampak yang kontinu. Panoptikon ini menjadi kontrol terhadap warga desa setiap peristiwa '65-'66 disinggung. Warga tahu PKI merupakan

ideologi terlarang, sehingga mereka tetap diawasi oleh sebuah sistem agar tidak menyinggung dan menunjukkan reaksi apapun terhadap peristiwa '65-'66.

Secara lebih rinci, relasi kuasa yang terdapat dalam cerpen-cerpen tersebut akan diuraikan dalam tabel berikut.

mendominasi sebuah pikiran, ideologi atau nilai yang dianut dalam masyarakat. Bentuk relasi kuasa yang pertama kali harus dilihat adalah relasi kuasa atas pikiran yang dilegitimasi melalui wacana. Orde Baru membuat wacana bahwa PKI adalah partai anti-tuhan dan suka memberontak. Eriyanto (2001: 75) menyebutkan wacana ini membentuk dan mengkonstruksikan peristiwa tertentu dan gabungan dari peristiwa-peristiwa tersebut ke dalam narasi yang dapat dikenali oleh kebudayaan tertentu.

Tabel 1
Relasi Kuasa dalam Cerpen *Made Jepun* karya Putu Oka Sukanta

No.	Media	Varian	Bentuk	No. Data
1.	Relasi Kuasa Atas Pikiran berbentuk Politik/ Ideologi	PKI	Stigmatisasi	2.2.a1
2.	Relasi Kuasa Atas Tubuh Sosial	Panoptikon	Objektifikasi	2.2.a2, 2.2.a3
3.	Relasi Kuasa Atas Tubuh Individu	Hasrat Seksual	Objektifikasi	2.2.a4

Tabel 2
Relasi Kuasa dalam Cerpen *Seoggok Daging Beku* Karya Putu Fajar Arcana

No.	Media	Varian	Bentuk	No. Data
1.	Relasi Kuasa Atas Pikiran berbentuk Politik	PKI	Kontrol	2.2.b1, 2.2.b2
2.	Relasi Kuasa Atas Tubuh Sosial	Peraturan	Kontrol	2.2.b3, 2.2.b4
		Peraturan	Manipulasi	2.2.b5
3.	Relasi Kuasa Atas Tubuh Individu	Panoptikon	Kontrol	2.2.b6, 2.2.b7, 2.2.b8, 2.2.b9
		Peraturan	Kontrol	2.2.b10, 2.2.b11
		Peraturan	Dominasi	2.2.b12
		Konstruksi	Kontrol	2.2.b13

A. Relasi Kuasa Dalam Cerpen *Made Jepun* Karya Putu Oka Sukanta

Gagasan utama Foucault mengenai kekuasaan adalah pengelompokannya mengenai disiplin tubuh dan media kuasa yang

Orde Baru menormalisasi atau melakukan pendisiplinan terhadap ideologi masyarakat dengan membangun wacana bahwa PKI adalah musuh negara. Wacana ini dibangun oleh berbagai elemen, seperti lembaga pendidikan

dengan cara pembentukan kurikulum sekolah yang menstigmakan PKI sebagai tokoh jahat, bahkan lewat birokrasi dengan membuat orang komunis mendapatkan perlakuan yang berbeda.

a. Kuasa Atas Pikiran Dan Tubuh Sosial

Relasi kuasa atas pikiran ini muncul dalam MJ karya POS dengan menggunakan politik/ ideologi sebagai media kuasanya. Kuasa ini menyoroti PKI sebagai ideologi terlarang, sehingga keluarga Made Jepun dalam MJ mengalami stigmatisasi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

> "Tetapi lima tahun yang lalu, warung itu sempat rata dengan tanah. Segerombolan orang datang dan tak seorang pun berani menghentikan atau mengusut perusakan itu. Jangankan warung, kalaupun nzyawanya dirampas, tak akan ada yang berani membela." (Sukanta, 2012: 117)

Kutipan ini menunjukkan bahwa masyarakat melabeli atau menstigmakan PKI sebagai ideologi terlarang, sehingga wajar saja jika simpatisan PKI, atau bahkan keluarganya ditumpas habis dan diberikan perlakuan yang tidak manusiawi. Tak hanya itu, masyarakat juga merasa dikontrol oleh adanya stigmatisasi bahwa jika seseorang menolong komunis yang sedang direpresi, maka orang tersebut akan ikut dicap komunis juga.

Beberapa masyarakat juga masih ada yang menaruh dendam terhadap PKI. Pertarungan ideologi yang gencar dilayangkan PNI dan PKI sebelum '65, khususnya mengenai pembagian tanah terhadap tani atau *land reform*, membuat beberapa masyarakat menaruh dendam yang mendalam terhadap PKI. Di Gianyar, banyak simpatisan PKI yang melakukan gerakan sepihak terhadap petani-petani yang memiliki tanah banyak hingga menimbulkan pertumpahan darah. Hal ini memicu dendam yang mendalam, sehingga ketika wacana terhadap komunis dibangun Orde Baru, masyarakat yang menaruh dendam terhadap PKI merasa seolah dibenarkan untuk melayangkan dendamnya. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut.

> "*Me, Me,* ada bangkai di sini."
> …
> "Duh Ide Batara, mengapa belum berhenti juga mereka menyiksa hamba? Sampai kapan akan begini?"
> Ini bukan peristiwa pertama kali. Terkadang ada seeonggok kotoran manusia di bawah mejanya. Bahkan pernah di atap itu digantung bangkai tikus." (Sukanta, 2012: 117)

Selain relasi kuasa dalam bentuk pikiran, kedua kutipan tersebut sebenarnya juga menunjukkan relasi kuasa atas tubuh individu dengan varian panoptikon, berbentuk objektifikasi. Panoptikon dalam konsep kuasa Foucault terinspirasi oleh gagasan panoptikon yang disampaikan Betham, yaitu sebuah pengawasan yang tidak kontinu, tetapi memiliki dampak yang kontinu (Foucault, 2011). Kutipan ini menunjukkan bahwa keluarga Made Jepun, hingga tetangga Made Jepun diawasi oleh sebuah kuasa, sehingga mereka terkontrol. Kontrol ini dialami keluarga Made Jepun melalui peristiwa penghancuran warung mereka, dan peletakan bangkai tikus dan kotoran manusia di warung mereka. Sedangkan, kontrol yang dialami tetangga Made Jepun terlihat dalam tingkah mereka yang tidak berani menolong keluarga Made Jepun ketika warungnya diratakan dengan tanah.

b. Kuasa Atas Tubuh Individu

Kuasa tubuh individu berbentuk objektivikasi juga muncul pada peristiwa pemerkosaan Made Jepun oleh I Blanar. Kuasa ini hadir melalui hasrat seksual yang merasa dibenarkan dengan adanya wacana bahwa perempuan dalam keluarga simpatisan PKI tentulah merupakan anggota Gerwani yang saat itu dikenal sebagai organisasi perempuan yang berafiliasi dengan PKI. Selain itu, adanya relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan, serta status sosial pelaku pemerkosaan sebagai seorang aparat militer

dan status sosial korban sebagai keluarga dari tahanan politik membuat pemerkosaan ini mudah saja terjadi. Latar budaya patriarki menimbulkan adanya jurang pemisah antara laki-laki dengan perempuan. Laki-laki cenderung lebih mendominasi perempuan dengan menonjolkan kekuatannya dan selalu menunjukkan bahwa perempauan adalah mahluk yang lemah (Marwinda & Margono S, 2020:180). Kondisi sosial-politik Made Jepun sebagai adik perempuan dari simpatisan PKI juga membuatnya sangat rentan untuk mendapat tuduhan sebagai anggota Pemuda Rakyat atau Gerwani. Ditambah lagi, yang merepresi dia adalah I Blanar, laki-laki militer (aparat), yang dalam budaya patriarki dan pasca'65 memiliki kedudukan tinggi.

> "Saya kan tidak salah apa-apa."
> "Kamu Gerwani."
> "Tidak. Saya tidak ikut-ikutan."
> …
> "Aku ingin menolongmu, menyelamatkanmu. Tapi siapa percaya kalau kamu bukan Gerwani atau Pemuda Rakyat?"
> "Tapi, benar-benar saya tidak Gerwani atau PR."
> …
> Ketika Made Jepun sedang bersimpuh di hadapan Jero Gede mengucapkan sumpahnya, tiba-tiba lelaki itu merangkulnya dari belakang dan menelentangkannya. Ronta dan tangis menambah kobaran birahi lelaki itu.
> "Akan kuselamatkan kamu asal…" ucapnya terputus disambung desah napas tak teratur. Made Jepun meronta sampai akhirnya tak berdaya. Dan, kemudian Made Jepun terkoyak, darah mengalir dari lubang sucinya." (Sukanta, 2012: 120–121)

Kutipan ini menunjukkan adanya relasi kuasa atas tubuh individu dengan varian hasrat seksual dan berbentuk objektifikasi. Kuasa tersebut menyebabkan Made Jepun diperlakukan sangat tidak manusiawi.

B. Relasi Kuasa Dalam Cerpen *Seonggok Daging Beku* Karya Putu Fajar Archana

a. Kuasa Atas Pikiran

Relasi kuasa atas pikiran yang muncul dalam cerpen ini menggunakan politik/ ideologi sebagai medianya. Kuasa ini menyebabkan masyarakat Desa Mertha Asri terkontrol untuk tidak membicarakan atau menyinggung apapun mengenai PKI, karena PKI dinilai sebagai hal yang menakutkan dan tidak boleh disinggung sedikit pun. Latar suasana yang mencekam dan dingin juga tergambar jelas melalui sikap warga desa yang kerap kali mengalihkan pembicaraan setiap kali membahas *Gelgel*. Bentuk relasi kuasa ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

> "Meski sudah lebih dari 40 tahun peristiwa itu terjadi, nyaris tak seorang pun berani memberi petunjuk, apalagi mengantarkan aku menuju rumah Gelgel." (Arcana, 2015)

Kutipan di bawah ini juga menunjukkan adanya masyarakat yang terkontrol dan takut untuk membahas PKI.

> "Apa Bapak kenal Gelgel atau ayahnya?"
> "Gelgel seperti sebagian besar anak di sini, semua kehilangan ayah."
> …
> Ketika aku mengajukan beberapa pertanyaan lagi, petani tua itu hanya menunjuk ke arah pohon beringin di pinggiran desa." (Arcana, 2015)

b. Kuasa Atas Tubuh Sosial

Relasi kuasa yang terjadi selanjutnya adalah kuasa atas tubuh sosial dengan berbentuk kontrol. Relasi kuasa atas tubuh sosial mengatur seseorang bertindak dan berperilaku dalam lingkungan sosial masyarakat.

Relasi kuasa atas tubuh sosial ini muncul dalam cerpen dengan peraturan berbentuk kontrol. Pada tahun 1966, setelah rezim Orde Baru melayangkan gerakan pemutihan, hadir peraturan penangkapan orang-orang yang dianggap terlibat PKI. Dalam cerpen ini, ayah tokoh aku dikontrol oleh militer melalui

peristiwa penangkapan yang dilandasi oleh peraturan penangkapan tersebut. Padahal, ayah tokoh aku hanyalah seorang pengantar surat yang kebetulan sering mengirimkan surat untuk simpatisan PKI.

> "Ayah dibawa orang-orang berseragam militer tengah malam setelah berdoa. Tiga bulan kemudian baru muncul pemberitahuan dari instansi militer, ayah ditahan di penjara kota." (Arcana, 2015)

Tak hanya itu, relasi kuasa ini juga menimpa ayah Gelgel yang memang secara langsung adalah simpatisan PKI.

> "Saya alami hal yang sama di sini. Ayah Gelgel seseorang yang saya kenal, lantaran setiap pekan saya mengantarkan surat untuknya. Ia bekas orang pergerakan dulu. Penjara Kota, 10 Maret 1966." (Arcana, 2015)

Selain itu, ada pula relasi kuasa atas tubuh sosial berbentuk manipulasi. Pada tahun 1966, banyak masyarakat yang diduga dekat dengan PKI yang turut dihukum tanpa pengadilan. Mereka dituduh tanpa bukti. Hal ini pun muncul dalam cerpen ini. Orang tidak bersalah dimanipulasi oleh tuduhan yang sebenarnya tidak pernah dilakukannya, demi mewujudkan kebenaran wacana yang dibangun oleh kuasa. Orang lemah yang tidak berdaya, yang terdominasi oleh kuasa, menjadi korban atas kelompok yang memiliki kuasa.

> "Ia dipaksa mengakui sesuatu yang tak pernah terbayangkan dalam hidupnya. Aku tahu kemudian dari buku, pembunuhan dan pembakaran tangsi tentara dan pencurian senjata hanyalah dalih untuk menebar kebencian. Kematian Gelgel, sahabat masa kecilku, juga penuh ketidakjelasan. Ia pasti korban konspirasi orde yang ingin menghapus jejak kejahatannya sendiri." (Arcana, 2015)

c. Kuasa Atas Tubuh Individu

Kuasa atas tubuh individu merupakan kuasa yang paling banyak muncul dalam cerpen ini. Kuasa atas tubuh individu mengatur cara seseorang berpenampilan, berpikir, dan menganut nilai-nilai. Dalam cerpen ini, muncul banyak varian kuasa panoptikon yang berbentuk kontrol. Tokoh-tokoh dalam cerpen dikontrol melalui adanya pengawasan-pengawasan yang berdampak kontinu. Akhirnya, mereka mengalami siksaan-siksaan, tuduhan-tuduhan, hingga kematian.

> "Gelgel meringkuk tak berdaya. Darah terus-menerus mengalir dari paha kiri dan betis kanannya. Seluruh wajahnya memar, bahkan nyaris bonyok. Segerombolan tentara tak berusaha menolong, malah mempermainkannya bagai seonggok sampah bau yang pantas ditinju dan ditendang. Setiap saat kawanan tentara itu mengambil kesempatan untuk menonjok wajahnya. Seorang tentara muda berbadan kurus bahkan memukul kepala Gelgel dengan popor senapan. Seketika darah segar menyembur… Gelgel hanya diam bagai sekerat daging beku." (Arcana, 2015)

Gelgel mengalami siksaan yang tanpa belas kasih. Orang-orang yang menyiksa Gelgel digambarkan tidak memiliki rasa bersalah dan seolah menikmati peristiwa penyiksaan tersebut. Penyiksaan yang dialami Gelgel menunjukkan bahwa dirinya tidak memiliki kuasa apapun, sehingga ia harus terkontrol dan mengalami hukuman seperti itu.

Selain penyiksaan, ayah dari tokoh aku diceritakan mengalami tuduhan tanpa bukti. Penuduhan ini merupakan suatu bentuk kontrol yang diberikan oleh individu atau kelompok yang memiliki kuasa. Ayah tokoh aku juga digambarkan membuat catatan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini menunjukkan adanya sebuah pengawasan atau panopticon yang menyebabkan individu terkontrol. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

> "Itu berarti kira-kira empat bulan setelah dijebloskan ke penjara tanpa diadili, Ayah membuat catatan secara sembunyi-sembunyi." (Arcana, 2015)

Tak hanya tuduhan, bahkan bagi Gelgel, kontrol ini dapat menjelma sebuah kematian yang tragis. Gelgel yang menjadi target aparat, menunjukkan adanya pengawasan atau panoptikon. Kemudian ia ditangkap dan dirampas hak hidupnya.

> "Suatu pagi kami menemukan mayatnya mengambang di Ijo Gading. Lalu polisi datang dan mengatakan ia menceburkan diri saat dikejar aparat karena sudah lama menjadi target operasi." (Arcana, 2015)

Selain panoptikon, kontrol ini dapat pula hadir lewat peraturan-peraturan. Terbitnya TAP MPRS 1966 tentang pembubaran PKI dan pelarangan komunisme/ marxisme-leninisme di Indonesia menjadi tameng hukum dan peraturan yang harus ditaati masyarakat. Peraturan ini membuat ayah Tri turut ditangkap, padahal beliau hanya seorang tukang pos yang hanya mengantarkan surat. Tak hanya itu, banyak anak-anak Desa Mertha Asri yang kehilangan ayah akibat peraturan ini.

> "Seluruh kerabat sampai kini pun tak mengerti, mengapa Ayah, yang pekerjaannya sewaktu peristiwa pembantaian besar-besaran terjadi bekerja sebagai tukang pos, diciduk.
> …
> Setelah beranjak remaja aku baru mengerti kalau Sutama, Suama, Wastika, Suri, Korni, Astudi, dan Yasa, juga Gelgel, serta semua anak seusiaku di desa itu, tidak memiliki ayah. Ayah mereka pada suatu malam pada awal tahun 1966 diculik dan dibawa pergi bersama deru suara truk militer. Tak ada yang kembali." (Arcana, 2015)

Kuasa tubuh individu yang disebabkan oleh konstruksi hadir pula dalam cerpen ini. Pasca meletusnya G30S, segala lini kehidupan yang berbau komunis, turut ditumpas. Gelgel, adalah teman sebaya Tri yang ikut tertangkap. Tetapi di luar sana, masih banyak Gelgel-Gelgel yang lain. Menurut keterangan Sutama, semua Gelgel di desanya telah mati. Dalam teks, muncul peristiwa ketika Gelgel diinterogasi oleh tentara.

> "Ini tuduhan dan siksaan kesekian yang ia terima dari para tentara. Dalam setiap sesi interogasi para tentara selalu meneriakkan pertanyaan yang sama, "Kamu anak PKI tak tahu diri. Bapakmu yang membunuh tentara dan mencuri senjata. Di mana kamu sembunyikan?" (Arcana, 2015)

Keterlibatan para tentara ini menjadi bukti bahwa militer turut menjadi agen yang memanjangkan relasi kuasa. Gelgel dinyatakan bersalah karena telah menyembunyikan ayahnya. Siapapun yang terlibat atau menjadi kaki tangan komunis, akan turut tertangkap, dan Gelgel salah satunya.

Sebuah dominasi juga hadir dalam cerpen ini. Kenyataan bahwa ayah para anak di Desa Mertha Asri merupakan korban salah tuduh atas peristiwa yang terjadi dalam sejarah bangsa ini menunjukkan bahwa kuasa ini menumpas orang-orang yang tidak bersalah.

> "… Kami di sini kehilangan segala-galanya. Jika aku menjadi yatim karena ayahku mati lantaran digerogoti penyakit, mungkin lebih ikhlas. Tetapi, kami sampai kini terluka. Petani desa seperti ayah kami telah menjadi korban pusaran perebutan kekuasaan yang menjijikkan…" (Arcana, 2015)

Sastra merupakan media yang paling luwes untuk membangkitkan kesadaran-kesadaran. Kedua cerpen ini sama-sama mengangkat tentang derita yang dialami oleh keluarga komunis. MJ karya POS ditulis untuk menunjukkan represi dari militer yang diaminkan oleh wacana Orde Baru, sehingga perempuan tidak bersalah bernama Made Jepun harus diperkosa, mengalami trauma, hingga meninggal dunia. Hal ini seakan ingin menunjukkan bahwa tindakan yang terjadi akibat munculnya wacana tersebut dapat mengakibatkan beban psikologis yang mendalam pada seseorang dan keluarga. Teks ini seakan ingin menunjukkan bahwa

pembantaian, penindasan, dan perilaku keji lainnya yang diakibatkan oleh G30S semestinya bisa diatasi dan ditangani. Begitupun dalam MJ SDB karya PFA, ia ingin menunjukkan ada tokoh yang ikut terciduk meski ia tak tahu apa-apa, dan dampak dari tragedi pembantaian '65--'66 dapat mematikan semangat hidup suatu masyarakat tertentu, bahkan setelah peristiwa itu berlalu lama sekali.

SIMPULAN

Cerpen *Made Jepun* karya Putu Oka Sukanta dan cerpen *Seonggok Daging Beku* karya Putu Fajar Arcana sama-sama tema tentang penderitaan yang dialami orang terdekat simpatisan PKI dalam kehidupan sehari-hari. Meski sama-sama berlatar Bali dan memiliki tema yang sama, keduanya memiliki perbedaan yang signifikan karena penulisnya berasal dari dua generasi yang berbeda. MJ yang berlatarkan tahun 1970 membuat peristiwa yang muncul dalam cerita berupa perusakan warung milik keluarga Made Jepun, pengucilan, bahkan pemerkosaan. Dengan kata lain, peristiwa yang hadir adalah peristiwa-peristiwa yang dialami langsung dan masih banyak terjadi pada tahun-tahun setelah peristiwa G30S meletus. Berbeda dengan SDB yang berlatarkan 40 tahun setelah peristiwa G30S berlangsung. Cerpen ini menghadirkan peristiwa yang lebih sederhana, seperti gambaran trauma yang dialami warga Desa Mertha Asri, dan ingatan-ingatan warga mengenai peristiwa tersebut, khususnya peristiwa-peristiwa kehilangan orang terdekat. Peristiwa yang muncul dalam SDB lebih sebagai sebuah kenangan pahit dan penggambaran dampak jangka panjang dari sebuah pembantaian, seperti trauma.

Dalam cerpen ini muncul beberapa bentuk relasi kuasa, yaitu kuasa atas pikiran, atas tubuh individu, dan atas tubuh sosial. Relasi kuasa ini hadir melalui wacana komunisme yang dibuat oleh rezim Orde Baru sehingga masyarakat didisplinkan dan meyakini wacana itu dan akhirnya melakukan tindakan represif terhadap keluarga simpatisan—dan terduga simpatisan—PKI. Perbedaan yang muncul dari kedua teks disebabkan karena pengarang memiliki latar belakang yang berbeda. Relasi kuasa juga muncul dalam teks untuk menjadi ruang penyadaran bahwa meski PKI diwacanakan sebagai sesuatu yang buruk, pemberontak, dan anti-agama, contohnya Made Jepun yang harus mengalami pemerkosaan dan Gelgel yang harus kehilangan ayahnya. Melalui cerpen ini, semestinya mampu membuka wawasan bahwa sebenarnya pembantaian terhadap komunisme itu sendiri juga tidak lain merupakan pelanggaran terhadap kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T., Abdurrachman, S., & Gunawan, R. (2012). *Malam Bencana 1965 Dalam Belitan Krisis Nasional: Bagian II Konflik Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Antomo, C. W. P. (2013). Relasi Kuasa dalam Novel Merajut Harkat Karya Putu Oka Sukanta. *Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: UNY*.

Arcana, P. F. (2015). *Drupadi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Group.

Foucault, M. (1997). *Seks & Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Foucault, M. (2011). *Arkeologi Ilmu-Ilmu Kemanusiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hudhana, D. W., & Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.

Jones, P. (2003). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Marwinda, K., & Margono S, Y. B. (2020). DOMINASI LAKI-LAKI TERHADAP PEREMPUAN DI RANAH DOMESTIK DALAM NOVEL SAFE HAVEN KARYA NICHOLAS SPARKS. *SALINGKA: Majalah Ilmiah*

Bahasa Dan Sastra, *17*, 179–192. https://doi.org/https://doi.org/10.26499/salingka.v17i2.316

Mudhoffir, A. M. (2014). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi PolitikMudhoffir, A. M. (2014). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. Masyarakat: Jurnal Sosiologi, 75–100. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 75–100.

Nazir, M. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGN Press.

Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Robinson, G. (1988). *State, Society, and Political Conflict in Bali, 1945-1965* (Indonesia). New York: Cornell Southeast Asia Program.

Sholihah, Z. M. (2016). TRAGEDI KEMANUSIAAN DALAM CERPEN-CERPEN PADA KUMPULAN CERPEN DRUPADI KARYA PUTU FAJAR ARCANA. Universitas Airlangga.

SIDARTA, W. (2018). PRESENTASI KEKERASAN DALAM KUMPULAN CERPEN DRUPADI KARYA PUTU FAJAR ARCANA. Universitas Airlangga.

Sukanta, P. O. (2012). *Tak 'Kan Melupakanmu*. Yogyakarta: Jaker.

Sulistya, P. W. (2011). *Karnaval Caci Maki*. Yogyakarta: Ekspresi Buku.

Suyono, S. J. (2002). *Tubuh yang Rasis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Synott, A. (2002). *Tubuh Sosial Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.